

EKSPLORASI BORDIR DENGAN INSPIRASI BUNGA NASIONAL INDONESIA UNTUK BUSANA *READY TO WEAR DELUXE*

EXPLORATION OF EMBROIDERY INSPIRED BY INDONESIAN NATIONAL FLOWERS FOR READY TO WEAR DELUXE FASHION

Amelia Azka, Marissa Cory A. Siagian S.Ds, M. Sn

Prodi S1 Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

ameliazkaa@gmail.com, marissasiagian86@gmail.com

Abstrak

Indonesia dijuluki sebagai *mega biodeiversity* sebab memiliki keanekaragaman hayati berupa setidaknya dua juta spesies bunga yang tersebar di berbagai penjuru negeri. Diantara spesies-spesies yang tersebar tersebut terdapat tiga jenis bunga yang dinyatakan sebagai bunga Nasional yang terdiri dari Melati (*Jasminum sambac*) sebagai Puspa Bangsa, Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) sebagai Puspa Pesona dan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) sebagai puspa langka. Ketiga bunga ini memiliki potensi untuk dikembangkan karena merepresentasikan identitas dari Indonesia. Proses pengembangan bunga nasional Indonesia untuk produk busana dapat dicapai dengan teknik bordir manual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif berupa studi pustaka, analisa berdasarkan observasi tren bordir dari tahun 2014 hingga 2018 pada *Fashion Week*. Kemudian dilanjutkan dengan eksperimen teknik bordir untuk memvisualisasikan masing- masing karakter bunga Nasional Indonesia berbentuk modul-modul menggunakan material benang bordir. Hasil eksplorasi diimplementasikan menjadi produk *fashion ready to wear deluxe* dengan acuan desain berdasarkan analisa target market.

Kata kunci : Bunga Nasional, Indonesia, bordir, produk fesyen.

Abstract

Indonesia is nicknamed as *mega biodiversity* because its biological diversity in the form of at least two million species of flowers that spread all over the country. Among the scattered species there are three types of flowers which are expressed as national flowers. Those flowers consists of Jasmine (*Jasminum sambac*) as 'Puspa Bangsa', Moon Orchid (*Phalaenopsis amabilis*) as 'Puspa Pesona' and Giant Padma (*Rafflesia arnoldii*) as 'puspa langka'. These three types of flowers has the potential to be developed because it represents the identity of Indonesia by using the technique of embroidery. The methods that are used in this research was qualitative in the form of literature study, analysis based on observations of embroidery trends from 2014 to 2018 on fashion week. Then continued by experimenting the embroidery technique to visualize each character of the Indonesian National Flowers. The exploration result then developed into ready to wear deluxe fashion product with the reference design based on target market analysis.

Keywords : National flowers, Indonesia, embroidery, fashion product.

1. Pendahuluan

Embroidery memiliki arti sulam atau bordir, Berdasarkan penggunaan alatnya sulaman dibagi menjadi dua jenis, yaitu sulaman yang dikerjakan dengan tangan yang disebut sulaman dan yang dikerjakan dengan mesin bordir atau yang biasa disebut dengan bordir (Goet Puspo, 2005). Pada bordir yang dikerjakan dengan mesin, *output* yang dihasilkan masih dikatakan buatan tangan (*handmade*) karena cara membuat motif masih tergantung pada kreativitas tangan dan mesin-mesin tersebut masih digunakan hingga sekarang meskipun banyak mesin bordir komputer (Departemen Perdagangan Republik Indonesia). Dikutip dari buku *Indonesian Embroidery : The Elegant Motifs*, masyarakat lebih menyukai bordir buatan tangan untuk pakaian mereka, karena terlihat lebih alami dan memiliki nilai seni yang lebih. Menurut (Yuliarma, 2016) khusus untuk ragam motif bordir dan sulaman pada produk busana, sampai saat ini masih didominasi oleh ragam motif flora karena motif ini lebih mudah baik dalam pengembangan motif maupun letak penerapan motif. Namun demikian, bila motif ini diproduksi terus-menerus tanpa ada perkembangan, maka konsumen akan merasa bosan karena pilihan motif yang ditampilkan monoton dan tidak berkembang. Menurut (Yuliarma, 2012) faktor yang sangat mempengaruhi agar produk dapat diterima pasar adalah kebaruan desain (inovasi), mutu desain, dan nilai estetik yang tentunya berkaitan dengan masalah komposisi, dan penerapan prinsip desain pada produk. Masih menurut Yuliarma, untuk mengembangkan desain ragam hias bordir tahap awal yang dilakukan adalah menentukan inspirasi, dan inspirasi atau sumber ide tersebut bisa berasal dari benda-benda alam salah satunya adalah bunga.

Indonesia memiliki kekayaan alam berupa terdapat setidaknya dua juta jenis spesies bunga yang tersebar di berbagai penjuru negeri sehingga mendapat julukan *mega biodiversity*. Diantara spesies-spesies bunga tersebut terdapat terdapat 3 jenis bunga yang secara resmi telah ditetapkan oleh undang-undang keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 4 tahun 1993 tentang satwa dan bunga nasional yaitu Melati (*Jasminum sambac*), sebagai Puspa Bangsa; Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), sebagai Puspa Pesona; dan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*), sebagai Puspa Langka. Ketiga bunga ini merepresentasikan identitas dari Indonesia dan dinyatakan sebagai bunga Nasional Indonesia. Namun, keberadaan dari dua diantara tiga bunga Nasional tersebut saat ini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Kedua bunga tersebut adalah Anggrek Bulan dan Padma Raksasa. Dalam penelitian oleh (Putra, 2009), anggrek *Phalaenopsis amabilis* saat ini sangat langka, jarang dijumpai karena plasma nutfahnya sudah banyak yang diambil untuk dijadikan indukan persilangan dengan jenis anggrek alam lainnya. Sedangkan untuk Padma Raksasa, menurut (Susatya, 2011) sebagian besar jenis-jenis *Rafflesia* digolongkan ke dalam kategori terancam (*endangered*) dan sedang menuju proses kepunahan dikarenakan tekanan penduduk terhadap habitat yang makin meningkat. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat ketiga jenis Bunga Nasional ini menjadi inspirasi untuk mengembangkan ragam hias teknik bordir dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, produk akhir yang paling tepat untuk penelitian ini adalah busana *ready to wear deluxe*. Produk busana *ready to wear deluxe* merupakan produk busana yang proses pembuatannya menggunakan material dan *embellishment* dengan kualitas yang tinggi, serta memerlukan *skill* pekerja yang baik (Atkinson, 2012). Produk busana *Ready to Wear Deluxe* memiliki keterkaitan dengan teknik bordir manual yaitu membutuhkan keterampilan pekerja yang baik dalam pengerjaannya. Diharapkan melalui penelitian ini penulis dapat mengembangkan ragam hias pada teknik bordir manual sehingga dapat menghasilkan produk *fashion* yang memiliki kebaruan (inovasi) desain dan bernilai estetik.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan referensi kepustakaan dari buku, jurnal, artikel dan internet. Buku yang dijadikan sebagai sumber data salah satunya berjudul *The Art Of Embroidery Designs*, lalu jurnal yang berjudul *Kualitas Hasil Bordir Antara yang Menggunakan Mesin Jahit Umum dengan Mesin Bordir pada Kain Katun Paris*, serta artikel dengan judul *3 Bunga Ini Ternyata Adalah Bunga Nasional Indonesia*. Data-data yang telah didapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau panduan bagi penulis.

Penulis melakukan sesi wawancara dengan ahli atau pakar bordir, serta melakukan observasi data lapangan. Wawancara dilakukan dengan pengusaha bordir bernama Yuyun Wahyuni, dari wawancara bersama Bu Yuyun didapatkan hasil mengenai macam-macam mesin bordir, penjelasan serta kelebihan dan kekurangannya, jenis-jenis bordir dan contohnya, penerapan bordir pada produk fashion yang diminati masyarakat, jenis bunga yang dijadikan inspirasi dalam membuat bordir, jenis benang dan kain yang umumnya digunakan dalam membordir, harga bordir yang beredar di pasaran dan bagaimana cara menerapkan bordir pada busana pesta. Observasi yang dilakukan berupa observasi tren *embroidery* dari tahun 2014 hingga 2018 pada *Fashion Week*. Observasi juga dilakukan dengan mengunjungi *multi label concept store* Ara Jakarta. Tujuan dilakukan observasi ini adalah untuk mendapatkan berapa banyak desainer yang menerapkan teknik bordir pada koleksinya dan teknik bordir seperti apa yang umumnya diterapkan pada busana *ready to wear deluxe*.

Tahap terakhir, penulis melakukan proses eksplorasi dari beberapa teknik bordir yang didapat dan terinspirasi dari data primer dan sekunder yang di dapat. Hasil eksplorasi kemudian diterapkan sebagai aplikasi imbuh pada busana *ready to wear deluxe*.

2. Dasar Teori /material dan Metodologi/perancangan

Bordir

bordir merupakan suatu elemen untuk mengubah penampilan permukaan kain dengan aneka setik bordir, baik dibuat dengan tangan atau mesin. (Yuliarma, 2016). Dalam jurnal (Putri, 2012) perlengkapan yang digunakan dalam pembuatan hiasan bordir ada tiga, yaitu alat utama, alat penunjang, dan alat pelengkap. Alat utama dalam membuat ketrampilan bordir adalah mesin yang terdiri dari mesin jahit umum, mesin bordir manual dan mesin bordir komputer. Alat penunjang terdiri dari bahan, benang, midangan, jarum mesin, sekoci mesin, gunting, pendedel, solder dan setrika listrik. Alat pelengkap dibutuhkan untuk menunjang kualitas bordir yang dihasilkan yang terdiri dari alat tulis, kertas, kertas karbon, alat ukur, dan jarum pentul.

Proses pembuatan bordir menurut Hery Suhersono (2005 : 8) dalam (Budiyono, 2008) terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Menyediakan dan menyiapkan alat-alat (bahan-bahan) yang dibutuhkan untuk membordir.
2. Menyiapkan dan membuat desain motif pada kertas untuk diaplikasikan bordir.. Bahan yang digunakan adalah kain, benang bordir, kertas pola dan kertas karbon. Sedangkan alat yang digunakan adalah mesin jahit, midangan, gunting, meteran, jarum mesin, penggaris, pensil, dan seterika.
3. Memindahkan atau menjiplak desain motif pada medium (kain) yang hendak dibordir.
4. Memasang kain yang sudah ada motifnya pada midangan.
5. Memilih, menentukan, memasang benang pada mesin bordir.

6. Memeriksa mesin bordir dan menggerakkan kain yang telah diregangkan dengan midangan ke arah kiri-kanan atau depan belakang untuk diberi tusukan hias bordir.
7. Finishing (membersihkan sisa benang, mencuci dan menyetraka).

Menurut (Yuliarma, 2016), beberapa teknik bordir yang dapat digunakan untuk menghias busana, di antaranya :

1. *Bordir suji penuh (Sulaman pipih)*
2. Bordir Suji Cair (Sulaman Cina)
3. Bordir Fantasi
4. Teknik Aplikasi
5. Teknik Terawang (Kerancang Mesin)
6. Bordir Timbul

Menurut Hery Suhersono, untuk menghasilkan kualitas bordir yang bermutu, teknik yang dapat dikuasai dalam membordir adalah :

1. Tutupan
2. Seret
3. Belah Kopi
4. Pew
5. Semprot
6. Cakruk/Garas
7. Uter Teratur
8. Uter Bebas
9. Gacruk/Garuk Penuh/Blok
10. Bulu Kusut
11. Kerancang (Terawang)

Motif dasar desain bordir adalah pola ukuran hiasan yang akan dibuat dalam sebuah rancangan melalui gubahan atau stilasi bentuk-bentuk benda alam. Gambaran bentuk dan susunan motif yang akan diekspresikan perancang dapat bersumber dari bermacam-macam ragam hias. Menurut (Yuliarma, 2016) berdasarkan bentuknya ragam hias dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu bentuk geometris, bentuk naturalis, dan dekoratif.

Unsur desain dapat didefinisikan sebagai bahan dasar, komponen, atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain. Unsur desain digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca dan menerima desain tersebut sesuai selera (Yuliarma, 2016). Secara visual dalam dunia seni rupa, elemen-elemen desain atau unsur-unsur desain tersebut terdiri dari garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, *value*, dan warna.

Pada tampilan sebuah produk bordir atau sulaman yang paling menonjol visualnya adalah nilai estetis. Untuk mencapai estetika tampilan sulam dan bordir tergantung dari kualitas nilai prinsip-prinsip desain yang diterapkan pada desain tersebut. Menurut (Sipahelut, 1991), prinsip-prinsip desain mencakup kesederhanaan (*simplicity*), keselarasan (*harmony*), irama (*ritme*), kesatupaduan, dan keseimbangan (*balance*). Untuk memperoleh keseimbangan ada 2 cara yaitu keseimbangan simetris atau formal dan keseimbangan asimetris.

Bunga Nasional Indonesia

Bunga Nasional Indonesia merupakan sebutan untuk tiga jenis bunga yang merepresentasikan identitas dari Indonesia dan telah ditetapkan oleh keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 4 tahun 1993 tentang Satwa dan Bunga Nasional. Bunga-bunga tersebut adalah Melati Putih (*Jasminum sambac*), Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), dan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*).

Melati putih (*Jasminum sambac*)

Menurut Heyne (1987) melati merupakan tanaman asli kepulauan nusantara. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bunga melati dimanfaatkan sebagai pengharum, bunga rangkaian, bunga tabur, dan pewangi teh. Tanaman melati yang kita kenal, yakni famili *Oleaceae*, tumbuh lebih dari setahun (*perennial*), bersifat perdu dan merambat. Panjang atau tinggi tanaman dapat mencapai tiga meter atau lebih, batangnya berkayu, berbentuk bulat sampai segi empat, berbuku-buku, dan bercabang banyak seolah-olah merumpun. Daunnya berbentuk bulat telur (oval, elips) dan berwarna hijau mengilap.

Bunga melati berbentuk terompet dengan warna bervariasi, yakni putih, kuning cerah, dan *pink* muda, tergantung pada jenis atau spesiesnya. Umumnya, bunga melati tumbuh di ujung tanaman, susunan mahkota bunga tunggal atau ganda (bertumpuk), beraroma harum, tetapi beberapa jenis melati ada yang memiliki aroma tidak harum. Sistem perakaran tanaman melati adalah akar tunggang dan akar-akar cabang yang menyebar ke semua arah dengan kedalaman 40 – 80 cm.



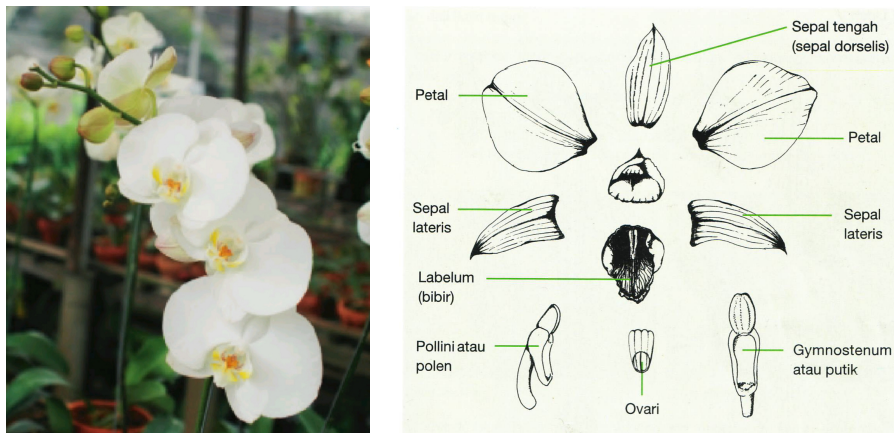
Gambar 1 Melati Putih

Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*)

Phalaenopsis amabilis pertama kali ditemukan di Ambon oleh G. E. Rumphius pada tahun 1750 (Iswanto, 2005). Nama *Phalaenopsis* berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Phalaenos* yang berarti ngengat atau kupu-kupu dan *Opsis* berarti bentuk atau penampakan. Pertumbuhan batang anggrek bulan ini tidak tampak. Jumlah daunnya sekitar 2-7 helai, berbentuk elips memanjang dengan bagian ujung agak melebar. Panjang daun 15-35 cm dan lebarnya 7-12 cm. tekstur daunnya halus dan tebal dengan warna hijau tua di permukaan atasnya.

Bunganya tersusun satu sisi dua baris, berselang-seling dalam sebuah tangkai yang panjangnya bisa mencapai 100 cm. tangkai tersebut kadang-kadang bercabang. Bentuknya silindris dengan diameter 2-3 mm. bunganya indah berwarna putih salju. Ukurannya besar dengan diameter 5-10 cm, saat mekar bentuknya membulat penuh sehingga tampak seperti bulan. Karenanya anggrek ini disebut dengan anggrek bulan. Warna kelopak dan tajuk bunganya putih bersih. Bibir bunga berwarna kuning, kadang-kadang berbintik merah. Ciri khas anggrek bulan adalah adanya semacam sungut pada ujung lobus medial dari labelumnya. Keistimewaan inilah yang dimanfaatkan

pengangrek untuk menjadikan anggrek bulan sebagai induk betina dalam persilangan untuk mendapatkan jenis anggrek hibrida yang berwarna putih.



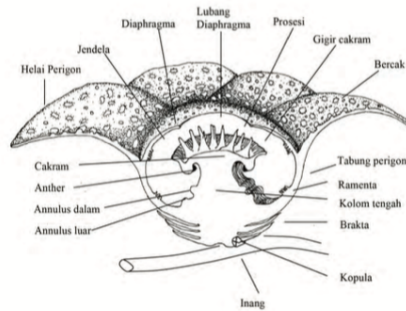
Gambar 2 Morfologi Anggrek Bulan

Tanaman anggrek itu sendiri memiliki bermacam fungsi (Putra, 2009), diantaranya yang paling utama yakni sebagai tanaman hias yang dinikmati keindahan bunganya karena setiap jenis bunga anggrek memiliki bentuk, corak, warna dan wangi yang khas sehingga semua orang tidak jenuh untuk menikmatinya. Selain itu tanaman anggrek juga diambil bunganya untuk dicampur dalam pembuatan aneka produk kecantikan dan kesehatan bagi masyarakat luas. Anggrek Bulan ini juga bermanfaat sebagai hiasan taman dan rumah yang dinikmati keindahannya.

Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*)

Padma Raksasa berasal dari Pulau Lebbar, Bengkulu dilihat pertama kali oleh Dr Joseph Arnold di tahun 1812, dan baru dipublikasikan oleh Robert Brown pada Bulan Juni 1821 (Susatya, 2011). Bunga *Rafflesia* merupakan salah satu tumbuhan dengan sifat unik dan sekaligus menyimpan misteri bagi ilmu tumbuh-tumbuhan. *Rafflesia* sangat unik karena jenis ini hanya berupa kuncup atau bunga mekar, tidak ada batang, daun, dan akar. Disamping kuncup atau bunga, *Rafflesia* hanya dilengkapi *haustorium*, jaringan yang mempunyai fungsi mirip akar yang mengisap sari makanan hasil fotosintesa dari tumbuhan inang. *Rafflesia* dimasukkan dalam kelompok holoparasit, tumbuhan yang tidak bisa melakukan proses fotosintesa sendiri, seperti layaknya tumbuhan berbunga lainnya, dan sangat tergantung kepada inang.

Menurut (Susatya, 2011), Salah satu jenis *Rafflesia* yaitu; *R. arnoldii* bila mekar dapat mencapai 110 cm. *Rafflesia* merupakan tumbuhan yang dikenal mempunyai bunga tunggal terbesar di dunia. Karena uniknya, bunga *Rafflesia* mempunyai istilah khas untuk menamakan bagian-bagian bunga, dan berbeda dengan istilah yang digunakan oleh tumbuhan berbunga pada umumnya. Bunga ini mempunyai warna oranye sampai oranye tua pada perigon. Bercak-bercak di atas permukaan perigon mempunyai dua ukuran, dan berwarna lebih muda dari warna dasar perigon, atau putih sampai oranye muda.



Gambar 3 Morfologi Padma Raksasa

Busana Ready To Wear Deluxe

Merujuk pada pakaian siap pakai (*ready-to-wear*) yang di desain oleh rumah mode *Haute Couture* yang tergabung dalam federasi. Pakaian *ready-to-wear deluxe* (*prêt-à-porter*) berada satu level dibawah *Haute Couture* baik dari segi kualitas dan desain, tetapi pakaian *Prêt-à-porter* berada di tingkatan teratas kelas *ready-to-wear*. Seperti pakaian *Haute Couture*, jenis pakaian ini menawarkan gaya Perancis yang mengadopsi warisan budaya dan gaya fesyen yang diturunkan dari rumah-rumah mode tertentu. Sejak tahun 1960, rumah mode *Haute Couture* juga memiliki koleksi pakaian *Prêt-à-Porter* yang biasanya diinspirasi dari koleksi pakaian *Haute Couture* yang sebelumnya telah digarap, dengan tujuan untuk mengeksploitasi kesan prestis, ide dan desain-desain yang sebelumnya telah berhasil diterima di pasar dan telah dipromosikan oleh media masa atau *press* (Atkinson, 2012). Secara fisik pada bagian luar produk akhir antara *custom-made* dan *ready-to wear* sangat identik tetapi, konstruksi internal sangat berbeda karena pakaian *custom-made* dibuat spesifik untuk orang tertentu. Pakaian *ready-to-wear deluxe* (*prêt à porter*) yang merupakan pakaian *ready-to-wear* harus dibuat dengan ukuran standar agar mampu mencakup berbagai ukuran badan.

Perbedaan antara *ready-to-wear deluxe* (*prêt-à-porter*) dengan *ready-to-wear* lainnya sangat minim biasanya dapat dibedakan dari kualitas material yang digunakan, *embellishment* atau aplikasi yang digunakan dan *skill* dari pekerja. Tidak ada perbedaan dari segi urutan proses pembuatan antara *Prêt-à-Porter* dan *ready-to-wear*. (Kawamura, 2004). Produk *Ready to Wear Deluxe* merupakan produk rancangan desainer (*designer label*) yang dengan jumlah kuantitas produksi dibuat terbatas (Midiani, 2015).

3. Pembahasan

Analisa Perancangan

Pada analisa perancangan, ada beberapa tahapan yang dilakukan, tahap pertama mencari sumber data awal seperti studi literatur, observasi lapangan, wawancara dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan eksplorasi awal yang mengacu pada inspirasi ketiga bunga nasional Indonesia. Teknik yang dipilih adalah bordir manual karena bordir manual memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan bordir komputer serta memiliki bermacam-macam variasi teknik yang dapat diterapkan. Walaupun dalam pembuatannya menggunakan mesin, *output* dari bordir manual masih dikatakan *handmade* karena membutuhkan waktu yang tidak sedikit serta ketelitian dalam pengerjaannya. Oleh karena itu klasifikasi busana yang diambil adalah busana *ready to wear deluxe*, sebab dibutuhkan pengerjaan yang lebih detail dan dipasarkan dalam jumlah yang terbatas untuk kalangan tertentu.

Deskripsi Konsep

Penulis mengangkat inspirasi Bunga Nasional Indonesia untuk mengembangkan teknik bordir yang akan diterapkan pada busana *Ready to Wear Deluxe*. Siluet pada busana dipilih busana dengan siluet ramping agar dapat memberi *support* pada bordir ketika diletakkan. Pemberian variasi asimetris agar menyesuaikan dengan komposisi bordir yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip desain yaitu harmoni, kesatuan dan keseimbangan. Pemilihan warna dasar pada busana berdasarkan warna netral cokelat sehingga dapat berbaur dengan warna asli bunga pada bordir.

Tema yang diangkat yaitu “Puspa *Atelier*”, yang diambil dari Bahasa Indonesia “Puspa” yang berarti bunga dan “*Atelier*” dari Bahasa Prancis yang berarti studio. Apabila kedua kata ini digabungkan maka akan mempunyai makna yaitu Studio Puspa. Pemilihan kata “Puspa” berasal dari inspirasi penulis dalam membuat karya yaitu Puspa Nasional Indonesia.



Gambar 4 Konsep *Imageboard*

Customer Profile

Customer Profile atau target market yang dituju oleh penulis merupakan kalangan wanita berumur 25 – 35 tahun yang telah memiliki penghasilan sendiri, atau kalangan menengah keatas, yang memiliki rasa apresiasi tinggi terhadap *crafts* dan menyukai bunga-bunga khususnya bunga endemik Indonesia. Juga memiliki dengan karakter yang berjiwa muda, feminin dan kreatif. Wanita yang menjadi target market tentunya bertempat tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung yang merupakan tempat tinggal untuk kalangan dengan kelas menengah keatas. Bandung sebagai kota kreatif dan kota fesyen dan Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia yang merupakan pusat dari berbagai sektor tak terkecuali bidang fesyen.



Gambar 5 Konsep *Lifestyleboard*

Data Eksplorasi Awal

Bunga nasional Indonesia yang terdiri dari Padma raksasa, anggrek bulan dan melati memiliki visual yang berbeda-beda dan khas. Bentuk visual itulah yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk dieksplor menggunakan teknik bordir.

Pada eksplorasi awal, eksplorasi yang dibuat yaitu untuk mendapatkan hasil yang mendekati visual asli dari masing-masing bunga nasional seperti bentuk kelopak dan ciri khas pada permukaan masing-masing bunga (serat-serat pada permukaan anggrek, bercak *wart* pada *rafflesia*). Dari beberapa percobaan pada masing-masing bunga dipilih mana yang paling mendekati visual asli bunga. Dari hasil percobaan didapatkan bahwa penting sebelumnya untuk mempelajari bagian-bagian (morfologi) pada masing-masing bunga dan untuk percobaan selanjutnya penulis akan mencoba menerapkan desain morfologi tersebut pada pola digital untuk mendapatkan hasil dengan detail yang lebih sesuai dan bentuk yang presisi pada bordir. Pada eksplorasi awal ini penulis juga melakukan eksplorasi pada bermacam- macam bahan kain untuk mengetahui pada kain apa dapat diterapkan bordir dengan hasil terbaik.



Gambar 6 Eksplorasi Awal Bunga *Rafflesia* (kiri), Anggrek Bulan (Tengah), Melati Putih (Kanan)



Gambar 7 Eksplorasi Awal Menggunakan Berbagai macam Bahan

Eksplorasi Lanjutan

Berdasarkan eksplorasi sebelumnya, eksplorasi lanjutan ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang mendekati visual asli dari masing-masing bunga nasional. Kali ini penulis menerapkan berbagai macam teknik bordir antara lain bordir manual suji penuh, suji cair, aplikasi tepi dan kerancang. Pola digital dibuat berdasarkan morfologi dari masing-masing bunga dengan penambahan detail garis, bintik dan serat-serat bercabang. Tujuan dibuat pola digital adalah untuk memudahkan pengrajin dalam memindahkan desain ke atas kain. Warna yang digunakan merupakan warna asli dari masing-masing bunga dengan tujuan untuk menonjolkan kekhasan bunga nasional.



Gambar 8 Eksplorasi Lanjutan Bunga *Rafflesia* (Kiri), Anggrek Bulan (Tengah), Melati Putih (Kanan)

Eksplorasi Terpilih

Eksplorasi terpilih dari eksplorasi lanjutan perlu dikembangkan kembali yaitu dikomposisikan pada busana menggunakan aturan-aturan dalam prinsip desain yaitu keseimbangan, harmoni dan proporsi. Dalam menerapkan komposisi juga menggunakan unsur rupa yaitu arah dan irama.



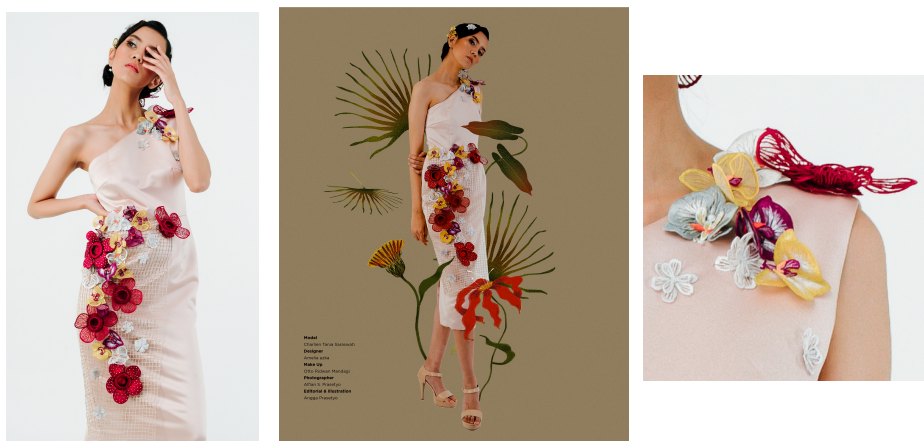
Gambar 9 Eksplorasi Terpilih

Sketsa dan Visualisasi Produk

Berdasarkan 25 sketsa busana yang telah dibuat dipilih 4 sketsa yang sesuai dengan konsep dan hasil eksplorasi yaitu memiliki siluet *fitted*. Terdapat penambahan detail bordir kerancang kotak-kotak sebagai aksen dan untuk menonjolkan kembali teknik utama dalam penelitian ini yaitu bordir manual. Warna yang dipilih yaitu warna netral coklat muda agar dapat berbaur dengan warna asli bordir bunga. Berikut merupakan sketsa produk terpilih:



Gambar 10 Sketsa Produk Busana



Gambar 11 Produk Busana 1



Gambar 12 Produk Busana 2



Gambar 13 Produk Busana 3



Gambar 14 Produk Busana 4

Konsep Merchandise

Merchandise menggunakan nama “Puspa Atelier” sesuai dengan nama konsep perancangan. Menggunakan logo vektor dari salah satu bunga nasional yaitu anggrek bulan. Nama *brand* ini digunakan pada *paper bag*, *box packaging*, *hang tag*, dan kartu nama. *Paper bag* terbuat dari bahan kertas tipis namun kuat berukuran 42x15x29 cm agar dapat menopang beban *packaging* dan produk didalamnya. Untuk *box packaging* berukuran 25x25x10 cm dengan logo *brand* yang tercetak pada bagian penutupnya. Untuk *price tag* dan kartu nama menggunakan bahan kertas tebal yang sama yang pada keduanya tercetak juga logo *brand* dan informasi kontak *designer*.



Gambar 15 Konsep (Kiri) dan Visualisasi Merchandise (Kanan)

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bunga Nasional Indonesia merupakan tiga jenis bunga endemik Indonesia yang memiliki penampakan visual yaitu bentuk dan warnanya yang khas. Untuk mengeksplorasi bentuk tersebut, proses yang paling penting dilakukan adalah melakukan studi bentuk (morfologi) bunga yaitu mempelajari lebih dulu bagian-bagian bunga.
2. Berdasarkan hasil eksplorasi awal teknik bordir yang berhasil memvisualisasikan bentuk ketiga bunga ini merupakan teknik bordir tiga dimensi karena teknik ini dapat memberikan dimensi bordir yang lebih riil dibandingkan bordir dua dimensi. Hasil dari eksplorasi lanjutan yaitu penulis dapat mengetahui teknik bordir apa saja yang dapat mengejar detail-detail yang terdapat pada bunga. Pada bunga anggrek misalnya, warna gradasi muda ke terang dari pusat bunga ke tepi kelopak dapat dicapai menggunakan teknik bordir suji cair. Teknik tutupan berfungsi menutup bagian *outline* sehingga hasil bordiran menjadi lebih rapi. Detail serat-serat pada bunga juga dapat dicapai dengan teknik bordir kerancang sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih menarik.
3. Penggunaan pola digital terbukti memberikan efisiensi dalam proses bordir. Dari segi waktu menjadi lebih cepat dikarenakan pengrajin langsung melakukan proses *tracing* di atas kain menggunakan pola digital yang telah dibuat tanpa perlu membuat desain ragam hias lagi yang cukup memakan waktu. Pola digital pada desain bordir juga memberikan kelebihan berupa hasil yang presisi pada hasil bordir.
4. Hasil eksplorasi terpilih memiliki menunjukkan bahwa proses pembuatan teknik bordir tergolong cukup rumit dan membutuhkan proses yang panjang. Dari segi harga tergolong *pricey*, dan dari segi bentuk bordir memiliki dimensi dan memiliki berat. Untuk menopang bordir pemilihan busana *ready to wear deluxe*

dengan siluet *fitted* dan ramping merupakan yang paling sesuai. Dari segi warna untuk menyesuaikan warna-warna asli bunga yang bervariasi yaitu merah, kuning, ungu dan putih dipilih warna netral yaitu cokelat muda. Produk *fashion* ini ditujukan untuk kalangan menengah ke atas.

Saran

Berdasarkan penelitian ini saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah :

1. Sebelum melakukan eksplorasi, lebih baik mengetahui karakter dan bagian-bagian dari inspirasi yang telah diangkat agar diperoleh hasil yang sesuai dan lebih mendetail.
2. Dibandingkan dengan membuat desain manual lebih efektif untuk membuat desain digital karena visualnya terlihat lebih jelas dan desain digital lebih presisi sehingga berpengaruh pada hasil akhir bordir.
3. Hasil bordir dikatakan berkualitas dan memiliki nilai selain karena mutu desain, pemilihan pengrajin dengan skill yang baik juga mempengaruhi hasil akhir bordir. Pengrajin yang baik yaitu pengrajin yang telah menguasai beragam teknik bordir dengan benar dan mampu mengoperasikan mesin bordir dengan baik.
4. Pada penelitian ini material dasar bordir yang digunakan penulis hanya pada material yang mengandung polyester. Pada penelitian selanjutnya dapat dicoba menggunakan material yang lebih beragam dengan kandungan yang berbeda.
5. Dalam menerapkan komposisi bordir pada busana sebaiknya dipahami terlebih dahulu prinsip-prinsip desain seperti harmoni, irama, keseimbangan, dan kesatuan. Ini bertujuan untuk mendapatkan produk akhir agar dapat memiliki keseimbangan positioning bordir yang sesuai dan tampak estetik.
6. Pada produk akhir disarankan diganti dari busana ready to wear deluxe menjadi produk busana made by order karena kerumitan dari proses pembuatan embellishment.
7. Penerapan pada produk fashion dapat dilakukan tidak hanya pada busana tetapi juga bisa dikembangkan dengan diterapkan pada produk aksesoris seperti tas dan sepatu asalkan masih merujuk pada target market yang sama (menengah ke atas).

Daftar Pustaka

- [1] Adiakurnia, M. I. (2018, Januari 9). *5 Keistimewaan Bunga Rafflesia yang Bikin Turis Kepincut*. Retrieved November 5, 2018, from Kompas.com: www.kompas.com
- [2] Budiyo, d. (2008). *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 2*. Departemen Pendidikan Nasional.
- [3] Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (n.d.). *Indonesian Embroidery : The Elegant Motifs*. Indonesia: Trade Research and Development Agency.
- [4] Husna, A. M. (2018, Oktober 18). *5 Tanaman Liar Ini Ternyata Punya Manfaat Luar Biasa, Lumut Kolam Punya Kandungan Gizi Luar Biasa*. Retrieved November 5, 2018, from Tribun Travel: <http://travel.tribunnews.com>
- [5] Iswanto, I. H. (2005). Jakarta, Indonesia: PT. AgroMedia Pustaka. Midiani, T. D. (2015). *Ekonomi Kreatif : Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019*. PT. Republik Solusi.
- [6] Puspo, Goet. 2005. *Panduan Membuat Ragam Hias Motif Bordir Serta Penerapannya Pada Busana Wanita dan Pria*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama Putra, V. H. (2009). *Budidaya dan Prospek Pemasaran*

- Anggrek Bulan Lokal (Phalaenopsis amabilis) di Kebun Anggrek Widorokandang Yogyakarta.* Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [7] Putri, M. A. (2012). *Kualitas Hasil Bordir Antara yang Menggunakan Mesin Jahit Umum dengan Mesin Bordir pada Kain Katun Paris.* Semarang, Jawa Tengah, Indonesia: Universitas Negeri Semarang.
- [8] Ramadhan, B. (2016, November 7). *3 Bunga Ini Ternyata Adalah Bunga Nasional Indonesia.* Retrieved Maret 21, 2018, from Good News from Indonesia: www.goodnewsfromindonesia.id
- [9] Ramadhani, D. N. (2016). *Populasi dan Kondisi Lingkungan Rafflesia (Rafflesia arnoldii) di Rhino Camp Resort Sukaraja Atas Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS).* Universitas Lampung, Fakultas Pertanian. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- [10] Rukmana, R. (1997). *Usaha Tani Melati* (Vol. 08). Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Kanisius Yogyakarta.
- [11] Setyawati, A. (n.d.). *Budidaya Tanaman Melati (Jasminum spp).* Cianjur: Balai Penelitian Tanaman Hias.
- [12] Smith, A. (2018). *The Sewing Book* (2nd edition ed.). London, United Kingdom: Dorling Kindersley UK.
- [13] Susatya, A. (2011). *Rafflesia : Pesona Bunga Terbesar di Dunia.* Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung.
- [14] Yuliarma. (2016). *The Art of Embroidery Design : Mendesain Motif Ragam Hias Bordir dan Sulaman.* Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- [15] Wacik, T. J. (2012). *Adikriya Sulam Indonesia* (1st edition ed.). (T. Emir, Ed., & E. Resmiasih, Trans.) Yayasan Sulam Indonesia.